

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah kopi telah dicatat sejauh pada abad ke-9. Pertama kali, kopi hanya ada di Ethiopia, di mana biji-bijian asli ditanam oleh orang Ethiopia dataran tinggi. Akan tetapi, ketika bangsa Arab mulai meluaskan perdagangannya, biji kopi pun telah meluas sampai ke Afrika Utara dan biji kopi di sana ditanam secara massal. Dari Afrika Utara itulah biji kopi mulai meluas dari Asia sampai pasaran Eropa dan ketenarannya sebagai minuman mulai menyebar. Kegiatan perdagangan kopi merupakan jaringan usaha dari negara-negara penghasil kopi dan pengimpor kopi.

Perdagangan kopi internasional memerlukan dukungan dan perbankan, asuransi, telekomunikasi dan jaringan media informasi. Kopi merupakan komoditi penyegar yang diperlukan oleh penduduk dunia, mulai dari desa-desa kecil di pelosok negara hingga kota-kota metropolitan bahkan menyentuh pusat-pusat pariwisata internasional dibanyak legara dimana minuman kopi itu sendiri dijadikan sebagai penghangat pertemuan baik di kantor, negara, hingga jamuan internasional. Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan di Indonesia karena memiliki peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun luar negeri.

Sebagian besar produksi kopi di Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang dijual ke pasar dunia. Menurut **International Coffee Organization (ICO)** konsumsi kopi meningkat dari tahun ke tahun sehingga peningkatan produksi kopi di Indonesia memiliki peluang besar untuk mengeksport kopi ke negara-negara pengonsumsi kopi utama dunia seperti Uni Eropa, Amerika Serikat dan Jepang. Kopi memang menjadi salah satu tanaman rakyat yang diwajibkan pemerintah Hindia Belanda dalam pelaksanaan cultuur –stelsel.

Daerah-daerah dari luar Jawa, terutama Sumatera, pun kemudian diharuskan menanam kopi. Perkembangannya cukup pesat, menyebar ke daerah- daerah diluar Jawa, Karena Pemerintah Hindia Belanda menjadikan kopi sebagai salah satu komoditas ekspor

yang utama. Areal tanaman kopi yang sudah berkembang pesat itu sayangnya belum bisa optimum produktifitasnya.

Hasil yang mereka capai hanya berkisar 40% dan 60% dari hasil yang dicapai perkebunan-perkebunan besar. Hal itu disebabkan kopi rakyat tidak menggunakan bibit dari klon unggul. Pemeliharaannya pun kurang baik. Jenis kopi yang dihasilkan kebanyakan Robusta, mencapai 90% dari produksi kopi nasional, selebihnya kopi Arabika. Indonesia merupakan Negara agraris yang cukup subur untuk lahan pertanian dan perkebunan termasuk untuk pengembangbiakan tanaman kopi, maka merupakan suatu hal yang wajar ketika Indonesia menjadi Negara pengeksport kopi jenis robusta terbesar di dunia.

Kopi merupakan komoditas utama perdagangan terbesar kedua setelah gas dan minyak, namun dibalik harga kopi Indonesia yang terus membaik justru dunia perekonomian Indonesia mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh perkembangan kopi yang tidak disertai dengan peningkatan standar mutu kopi yang dihasilkan petani Indonesia. Standar Mutu Biji Kopi sudah digalakkan Sejak tahun 1978 melalui SK Menteri Perdagangan No. 108/Kp/VII/78 Tanggal 1 Juli 1978. (Suswono(2012).

Standar mutu biji kopi yang digunakan adalah sistem triase. Namun demikian, sejak tanggal 1 Oktober 1983 sampai saat ini, untuk menetapkan mutu kopi, Indonesia menggunakan system nilai cacat (Defects Value System) sesuai keputusan ICO (International Coffee Organization). Dalam sistem cacat ini, semakin banyak nilai cacatnya, maka mutu kopi akan semakin rendah dan sebaliknya semakin kecil nilai cacatnya maka mutu kopi semakin baik. Saat ini, peningkatan produksi kopi di Indonesia masih terhambat oleh rendahnya mutu biji kopi yang dihasilkan sehingga mempengaruhi pengembangan produksi akhir kopi. Hal ini disebabkan, karena penanganan pasca panen yang tidak tepat antara lain proses fermentasi, pencucian, sortasi, pengeringan, dan penyangraian. Selain itu spesifikasi alat/mesin yang digunakan juga dapat mempengaruhi setiap tahapan pengolahan biji kopi. Oleh karena itu, untuk memperoleh biji kopi yang bermutu baik maka diperlukan penanganan pasca panen yang tepat dengan melakukan setiap tahapan secara benar. Proses penyangraian merupakan salah satu tahapan yang penting, namun saat ini masih sedikit data tentang bagaimana proses penyangraian yang

tepat untuk menghasilkan produk kopi berkualitas. Mutu atau kualitas kopi yang dihasilkan oleh petani memiliki relevansi yang kuat terhadap wajah perekonomian Indonesia, selain itu pangsa pasar pun menjadi salah satu hal yang diperlukan dalam hal ini.

Para petani kopi tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa pembinaan - pembinaan yang dilakukan secara berkala. Mengingat apabila mutu kopi petani bisa diperbaiki (terutama untuk jenis robusta pengolahannya masih petik merah atau semi basah) tentu ketika harga turun para petani kopi tidak akan begitu terpukul, terlebih apabila mampu menaikkan produktivitas melalui peremajaan menggunakan bibit unggul. Jika berbagai program pembinaan petani ini dilakukan secara bersama-sama, intensif dan berkesinambungan maka hal ini akan memberikan hasil yang optimal.

Dalam aplikasinya, melalui penyuluhan yang berkesinambungan para petani kopi diajak untuk melakukan diversifikasi dengan menanam tanaman di area kebun kopinya. Indonesia memang merupakan negara produsen kopi terbesar ketiga di dunia, tetapi hanya sebagian kecil yang diproduksi berdasarkan standar sustainability (keberlanjutan). Padahal, EU merupakan pasar global terbesar untuk kopi berbasis sustainability. Uni Eropa juga mensyaratkan traceability atau pelacakan produk kopi mulai dari sumber awal hingga tersedia di meja konsumen.

Faktor utama yang berperan dalam peningkatan mutu dan produksi adalah sumber daya manusia dengan tujuan akhir kesejahteraan petani. Kesejahteraan petani dapat dicapai ketika para petaninya memiliki kompetensi yang cukup menjanjikan. Untuk mendukung atau mewujudkan petani-petani yang memang memiliki keterampilan yang baik. Pembinaan- pembinaan yang berkala sangat diperlukan agar para petani memiliki dasar-dasar kemampuan yang selanjutnya bisa dikembangkan secara lebih baik lagi. Mutu kopi memang pada akhirnya amat menentukan harga dan daya saingnya diluar negeri. Apalagi mengingat 80% volume produksi kopi Indonesia memasuki pasaran ekspor, sehingga mutu menjadi salah satu tuntutan untuk meningkatkan nilai tambahnya. Jauh sebelum kopi siap di ekspor, persoalan mutu pertama kali berada di tangan petani sepenuhnya. Hal itu antara lain tergantung kemampuan dan pengetahuan petani, mulai dari seleksi pemetikan kopinya sampai dengan penanganan pasca panennya. Memang belum dapat dikatakan memuaskan, kecuali bila telah bertahun-tahun diusahakan

peningkatan pengetahuan petani kopi. Namun kemampuan petani dalam memperbaiki mutu itu dihadapkan pada masalah keterbatasan dana. Petani mengalami kekurangan modal untuk membeli peralatan atau mesin-mesin yang diperlukan untuk mengolah buah dari biji kopi. Sedangkan peralatan yang dimiliki terbatas, karena hanya bisa menampung 20% dari potensi produksi kopi rakyat.

Terlepas dari perannya sebagai wadah dari perekonomian Indonesia, AEKI kerap kali menemui hambatan-hambatan dalam menangani permasalahan-permasalahan kopi, terlebih masalah kucuran dana dari pemerintah yang tidak seimbang dengan biaya yang dibutuhkan. Tantangan yang dihadapi perkopian Indonesia pun kian beragam, dari mulai harga kopi yang menurun hingga persyaratan-persyaratan yang semakin ketat dalam menembus Negara-negara importir kopi. Kurangnya perhatian pemerintah dalam memberikan bimbingan dan dorongan kepada eksportir kopi Indonesia. Tidak dipungkiri memang dana yang dimiliki oleh Indonesia masih jauh dari cukup untuk memenuhi segala kebutuhan untuk menembus pasar internasional.

Dari observasi awal yang dilakukan sebagian besar petani di Aceh Tengah hanya menjual hasil panenanya yaitu kopi yang masih berwarna merah (buah gelondong), hal ini dikarenakan lamanya pengolahan dan proses pengeringan menggunakan panas matahari, pada musim panas lama pengeringan biji kopi memakan waktu hingga 5-7 hari, sedangkan pada musim hujan lama pengeringannya 1-2 minggu, bahkan lebih lama lagi. Lamanya proses pengeringan kopi dapat menimbulkan bau dan berkurangnya kualitas biji kopi. Salah satu metode yang digunakan untuk mengeringkan biji kopi yang digunakan di Aceh Tengah, khususnya dengan menggunakan metode pengeringan alami yaitu penjemuran dengan menggunakan sinar matahari, penggunaan energi matahari sebagai sumber panas pengeringan masih banyak kelemahan karena panas energi matahari tidak terus menerus ada sepanjang hari dan pengeringan tidak dapat dilakukan pada saat musim hujan. Kemudian higienis produk juga menjadi kendala karena biasanya penjemuran dilakukan di lahan terbuka, yang hanya dilapisi plastik atau terpal, lantai semen, bahkan ada yang langsung melakukan penjemuran di tanah terbuka tanpa menggunakan alas sehingga mudah terkena kotoran-kotoran seperti binatang, serangga, tanah ataupun krikil. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di rancanglah alat

pengeringan menggunakan bahan bakar gas LPG sebagai energi panas agar meningkatnya hasil produksi kopi. Alat pengeringan menggunakan jenis tipe rak bertingkat dengan ruang bakar dan drum penyangrai .

B. Batasan Masalah

Dalam menguji unjuk kerja mesin pengering dan penyangrai biji kopi dengan kapasitas 20 kg/jam ,maka penulis membatasinya,yakni :

1. Menghitung jumlah kadar air dan suhu pada biji kopi pada proses penyangraian kopi.
2. Menghitung jumlah kadar air dan suhu pada biji kopi pada proses pengeringan kopi.
3. Menghitung energi panas yang dibutuhkan untuk proses penyangrai dan pengeringan kopi.

C. Tujuan

Adapun tujuan penulis dalam membahas masalah masalah di atas mencakup :

1. Mengetahui pengaruh waktu terhadap proses pengeringan dan penyangraian kopi.
2. Mengetahui jumlah energi panas yang dibutuhkan pada saat proses pengeringan kopi begitu juga pada saat proses penyangraian kopi.
3. Mengetahui pengaruh suhu dalam proses pengeringan dan penyangraian kopi.

D. Manfaat

Laporan dari Uji Unjuk kerja Mesin Pengering dan Penyangrai Biji Kopi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi;

1. Universitas Negeri Medan sebagai lembaga pendidikan formal yang dapat memperkenalkan mesin pengering dan penyangrai biji kopi kepada masyarakat umum.
2. Mahasiswa yang akan membahas masalah yang sama untuk dijadikan masukan dan tambahan informasi atau sebagai bahan perbandingan.

3. Penulis sendiri untuk menambah pengetahuan dan dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh baik secara teori maupun praktik.
4. Masyarakat secara umum dan petani kopi secara khusus agar dapat mempermudah pekerjaan dalam mengeringkan dan menyangrai kopi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menguraikan sebuah data dibutuhkan suatu metode agar masalah yang diteliti bisa lebih terperinci baik penulis maupun pembaca dapat memahami apa tujuan dari penelitian ini. Maka penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode mengumpulkan dan menyusun data sebelum pada akhirnya dilakukan proses analisis. Dalam penelitian ini metode deskriptif dapat menjelaskan daripada proses penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui jumlah kadar air dan suhu pada biji kopi pada proses penyangraian kopi.
2. Untuk mengetahui jumlah kadar air dan suhu pada biji kopi pada proses pengeringan kopi.
3. Untuk mengetahui energi panas yang dibutuhkan untuk proses penyangrai dan pengeringan kopi.

THE
Character Building
UNIVERSITY